

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Biografi Intelektual Martin Heidegger

Martin Heidegger lahir di Jerman, tepatnya di bagian Block forest Messkirch. Heidegger lahir tanggal 26 september 1889, dari pasangan Friedrich Heidegger dan Johanna. Ia tumbuh dan besar dalam lingkungan sosial keagamaan Katolik yang sangat kuat. Ayahnya bekerja sebagai seorang koster di gereja St. Martin kota tersebut. Hal tersebut membuat Heidegger kecil mempunyai keinginan untuk menjadi imam Serikat Yesus di kemudian hari.<sup>27</sup>

Heidegger memulai pendidikannya saat masuk di sebuah sekolah Serikat Yesus. Beberapa minggu setelah masuk sekolah tersebut, Heidegger mengalami sakit jantung, yang mengakibatkan ia harus keluar dari sekolah tersebut. Pada tahun 1890, ia memulai kembali pendidikannya dengan masuk sebagai mahasiswa Teologi Universitas Freiburg. Pada semester ke empat, ia memutuskan untuk mengakhiri pendidikannya di fakultas Teologi, kemudian mulai fokus mengikuti pembelajaran dan kelas kuliah filsafat.<sup>28</sup> Pada tahun 1913 Heidegger mendapatkan predikat gelar Doktor Filsafat dengan disertasi penelitiannya yang berjudul, “*Die Lehre Vom Urteil im Phisycologismus*”. Dua tahun setelahnya, Heidegger melakukan promosi gelar profesor dengan menulis karya yang berjudul “*Die Kate Gorien-und Bedeutungslehre des Duns Scotus*”. Ia menuliskan karya ini dibawah bimbingan seorang filsuf Neo-

---

<sup>27</sup> Abdul Muaz, “Hermeneutika dan Mewaktu Bersama Heidegger”, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2 (Desember, 2020), 145.

<sup>28</sup> Tjahyadi, *Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger*, *Jurnal Filsafat*, 1 (April, 2008), 47.

Kantian, Heinrich Rickert. Setelah mendapat gelar Doktor dan Profesor, pada tahun 1917, Ia mengikuti wajib militer selama dua tahun hingga 1919.<sup>29</sup>

Setelah selesai mengikuti wajib militer, Heidegger kembali menekuni dunia akademisi. Ia mengajar di University of Marburg sebagai Profesor bidang filsafat. Ketika mengajar di kampus tersebut, Heidegger berhasil melahirkan beberapa murid yang terkenal, salah satunya yaitu Hans George Gadamer. Gadamer mengatakan bahwasanya beberapa mahasiswa memanggil Heidegger dengan sebutan *Philosophiekönig*, karena kepandaianya dalam bidang Ontologi.<sup>30</sup>

Pada tahun 1927, Heidegger menyelesaikan karyanya yang berjudul *Sein und Zeit (Being and Time)*. Kemudian setahun setelah itu, Heidegger diangkat menjadi Profesor bidang Filsafat University of Freiburg. Heidegger menggantikan Edmund Husserl sebagai Profesor, yang mana merupakan gurunya sendiri. Ketika mengajar disini, Heidegger juga banyak melahirkan beberapa murid yang setelahnya menjadi filsuf yang terkenal, seperti Levinas, Herbert Marcuse, dan Hannah Arendt. Pada tahun 1933-1944, Heidegger memegang jabatan sebagai rektor University of Freiburg. Jabatan sebagai rektor tersebut hanya dilakukannya selama satu tahun, ia mengundurkan diri karena terlibat perang Nazi. Kemudian sekitar tahun 1966-1967, Ia mulai aktif mengajar kembali didunia perkuliahan.<sup>31</sup>

Kisah hidup pribadi Heidegger sangat menarik dan unik untuk diperbincangkan. Ia menikah dengan wanita bernama Elfriede Petri dan

<sup>29</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 8-9.

<sup>30</sup> Ibid., 10.

<sup>31</sup> Kurt Mueller-Vollmer, *The Hermeneutics Reader* (New York: The Continuum Publishing Company, 1985), 218.

memiliki dua orang anak laki-laki. Hal unik yang terjadi adalah, Heidegger memiliki selingkuhan ketika ia menjadi dosen pengajar di University of Marburg. Selingkuhannya bernama, Hannah Arendt yang merupakan muridnya sendiri. Hal positif dari perselingkuhannya dengan Hannah Arendt adalah, ia terinspirasi untuk menulis karya fenomenalnya yang berjudul *Sein und Zeit*. Kisah perselingkuhannya ini juga diceritakan dalam buku yang ditulis oleh Elzbieta Ettinger yang berjudul “Hannah Arendt-Martin Heidegger”.<sup>32</sup>

Beberapa tokoh filsafat banyak mempengaruhi pemikiran Martin Heidegger, antara lain: Aristoteles, Edmund Husserl, William Dithley, St Agustinus, dan Nietzsche. Heidegger juga mempunyai beberapa karya yang terkenal, antara lain: *Sein und Zeit (Being and Time)*, *Kant und das Problem der Metaphysik*, *Platons Lehre Von der Wahrheit*, *Brief Uber den Humanismus*, *Einführung in die Metaphysik*, *Zur Sache des Denkens*, *Was ist Metaphysik*, *Was Heisst Denken*, *Nietzsche*, dan lain lain. Heidegger menulis beberapa karyanya menggunakan bahasa Jerman, sehingga susah dipahami dan dibaca. Heidegger dikatakan banyak menggunakan istilah bahasa Jerman kuno dalam tulisannya. Hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri ketika ingin menerjemahkan dan memahami karya Heidegger tersebut.<sup>33</sup>

## **B. Hermeneutika Martin Heidegger**

Hermeneutika Martin Heidegger dikenal sebagai hermeneutika fenomenologi. Istilah fenomenologi secara umum banyak dikaitkan dengan Edmund Husserl sebagai pencetus awal. Sebenarnya Husserl bukanlah orang yang pertama kali mencetuskan istilah fenomenologi. Pada awalnya tema

<sup>32</sup> Muaz, “Hermeneutika dan Mewaktu, 145.

<sup>33</sup> Joko Siswanto, *Sistem Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 116.

tentang fenomenologi sudah banyak digunakan dalam berbagai pengertian. Salah satu karya yang mengenalkan istilah fenomenologi adalah “*Phanomenologie des Geistes*” yang ditulis oleh G. W. F. Hegel. Kemudian setelah itu, Husserl memperkenalkan gagasan tentang fenomenologi sebagai suatu diskursus keilmuan yang ketat.<sup>34</sup>

Istilah Fenomenologi sebagai disiplin ilmu diperkenalkan pertama kali oleh Edmund Husserl tahun 1859. Kemudian, atas jasanya tersebut Husserl dikenal sebagai bapak Fenomenologi. Latar belakang munculnya pemikiran fenomenologi oleh Husserl adalah ketika pada saat itu ilmu pengetahuan tidak cukup mampu untuk memberikan nasihat dan pemahaman bagi manusia. Tujuan dari Fenomenologi Husserl adalah agar dapat dijadikan sebuah landasan bagi keilmuan filsafat yang murni dan berdiri sendiri.

Fenomenologi yang dimaksud oleh Husserl adalah sebuah kajian metodologis berkaitan dengan esensi kesadaran dan bagaimana cara agar kesadaran tersebut nampak. Segala sesuatu yang muncul dan Nampak dari sebuah kesadaran disebut dengan fenomena. Maksud dari pengertian fenomenologi tersebut adalah penyelidikan terhadap segala fenomena yang dialami, dihayati, ditafsirkan dan dimakna oleh manusia melalui kesadaran. Hasil dari penyelidikan tersebut adalah manusia akan menyadari tentang dirinya dan hal hal diluar dirinya. Fenomenologi akan mengungkap bagaimana hubungan relasi antar manusia dan dunianya.<sup>35</sup>

Dalam fenomenologi, kesadaran bukan hanya sebuah pengalaman kejiwaan, akan tetapi lebih mendasar daripada itu berkaitan antara manusia

<sup>34</sup> Edmund Husserl, *Philosopy as Rigorous Science* (New York: Harpercolling, 1965), 116.

<sup>35</sup> Siswanto, *Sistem Metafisika*, 41.

dan dunia. Pada hakikatnya, kesadaran akan selalu terarah dan terhadap sesuatu diluar dirinya. Realitas yang muncul sebagai fenomena juga akan selalu terbuka dan menampilkan dirinya sendiri bagi sebuah kesadaran. Antara realitas dan kesadaran tidak berdiri sendiri, tetapi selalu mempunyai relasi antara satu dengan yang lain. Hal penting yang perlu diingat adalah realitas yang muncul sebagai sebuah fenomena bagi kesadaran secara khusus datang dari sisi tertentu. Kemudian kesadaran juga akan terarah terhadap sesuatu yang bersifat tematik. Husserl menyebut istilah kesadaran yang membawa terhadap sesuatu diluar dirinya dengan Intensionalitas (keterarahan). Keterarahan terhadap sesuatu diluar dirinya sendiri bersifat tematik dan melampau kesadaran.

Dalam hal fenomenologi, Heidegger yang merupakan murid dari Edmund Husserl juga mempunyai gagasan pemikirannya. Heidegger secara terbuka mengatakan bahwa esensi dari filsafat yaitu fenomenologi dan filsafat harus bersifat hermeneutis. Kemudian pemikiran hermeneutika Heidegger disebut dengan istilah Hermeneutika Fenomenologi.

Perbedaan antara fenomenologi Husserl dengan Heidegger adalah Husserl hanya meletakkan fenomenologi dalam ranah epistemologi, yaitu relasi antar manusia dengan realitas dan cara realitas dapat dipahami. Sedangkan Heidegger lebih jauh membawa fenomenologi dalam ranah ontologi, yaitu dasar dari sebuah realitas yang berkaitan dengan manusia dan totalitasnya. Heidegger dalam *Sein und Zeit* meradikalkan fenomenologi dengan menggunakan hermeneutic sebagai alat untuk mengetahui ada.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94.

Heidegger mengawali gagasannya dengan melakukan kritik terhadap metafisika klasik. Konsep tentang “Ada” yang disampaikan oleh para filsuf seperti Plato dan Nietzsche memberikan pandangan bahwa kekuasaan atas ada berada ditangan subjek. Mereka menganggap bahwa subjek terpisah dari objek. Perbedaan ontologis oleh Heidegger yaitu antara apa yang boleh ada “mengada” dan dasar dari mengada yaitu ada itu sendiri. Menurut Heidegger pemahaman terhadap dunia, telah mengandaikan bahwa realitas memiliki dasar yang menyeluruh dan fundamental yang akan membentuk pemahaman. Hal paling mendasar dan menyeluruh dari realitas sebagai keseluruhan disebut dengan ada (Sein).<sup>37</sup>

Dalam tradisi metafisika barat, Heidegger mengusulkan konsep destruksi metafisik Dasein. Permulaan dari konsep ini adalah dengan mempertanyakan kembali makna dasar “Apa itu ada ?” dan “Apa makna berada?”. Untuk mendapatkan makna Ada, Heidegger melakukannya dengan pendekatan ada sebagai fenomena. Ada dibiarkan agar menampakan dirinya sendiri dengan membuka diri secara luas dan menanggukhan penafsiran atas hal tersebut.<sup>38</sup> Heidegger membedakan penampakan ada, *Scheiienen* (kemiripan), yaitu penampakan yang seolah olah mirip dengan sesuatu. Kemudian *Erscheinung*, yaitu penampakan diri sebagai sesuatu yang hakikatnya tetap tersembunyi dari penampakannya. Menurut Heidegger, *Erscheinung* merupakan Ada yang menampakan diri tidak secara keseluruhan. Dalam hal ini, fenomenologi digunakan untuk membiarkan Ada terlihat.

---

<sup>37</sup> Ibid., 94.

<sup>38</sup> Ibid., 94.

Heidegger menganggap bahwa pertanyaan tentang ada dan berada itu sangat penting. Ia terinspirasi dari pernyataan Plato, “Kemampuan untuk bertanya dikarenakan penanya memiliki pengetahuan yang kabur tentang hal tersebut”. Dari berbagai macam entitas yang ada, hanya manusia yang dianggap mampu untuk mempertanyakan hal tersebut. Heidegger menyebut manusia dengan istilah Dasein. Ia tidak setuju dengan istilah human being, subjek, aku, untuk digunakan sebagai penyebutan manusia. Istilah dasein dipilih karena lebih mengandung makna keumuman dari suatu golongan, sementara jika menggunakan istilah human being mengandung makna suatu benda secara objektif.<sup>39</sup> Dasein diambil dari bahasa Jerman yang bermakna ada di sana. Jika diartikan dalam bahasa Inggris, dasein berarti being. Kemudian akar kata dasein, yaitu sein merupakan kata kerja inaktif, yang dalam bahasa Jerman dapat diartikan sebagai kata benda.<sup>40</sup> Maksud dari sein disini adalah bukan hanya sekedar memiliki makna ada, tetapi juga bermakna ber ada.

Heidegger menjelaskan, bahwasanya dasein memiliki sifat sudah ber ada di dalam dunia (*Being in the world*). Sejak awal, dasein sudah ber ada dan bergaul di dalam dunia dan tidak berada sendiri. Pemahaman dunia dalam hal ini yaitu sudut pandang seorang dasein terhadap tempat yang ditinggali. Dunia tidak diartikan secara implisit sebagai bumi ataupun alam semesta. Dalam konsep ontologis dan eksistensial dunia yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dunia yang berada di sekeliling dasein yang tidak nampak begitu

---

<sup>39</sup> Martin Heidegger, *Being and Time: A Translation of 'Sein und Zeit'*, terj. Joan Stambaugh (t.tp: Suny Press, 1996), 9.

<sup>40</sup> Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat dari Hume hingga Heidegger* (Depok: Koekoesan, 2012), 74.

saja. Dunia yang Nampak akan selalu mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh dasein.<sup>41</sup>

Hubungan relasi antar dasein dan dunia akan memunculkan tiga sifat utama dasein, yaitu :

#### 1. Faktisitas Keterlemparan

Heidegger menjelaskan, setiap dasein akan mengalami keterpengaruhannya terhadap suatu kebudayaan tempat ia terlempar. Dasein tidak mampu mengontrol keterlemparan terhadap lingkungan sosialnya dari sebuah kebudayaan. Oleh sebab itu, dasein tidak akan pernah otonom dan perawan ketika memilih cara untuk berada.

#### 2. Pemahaman (*Understanding*)

Dalam hal ini, pemahaman yang dimaksud bukan berarti kognitif, tetapi berarti primordial. Jika pemahaman diartikan secara kognitif, maka pemahaman tersebut berada dalam makna *present at-hand*. Tetapi jika pemahaman diartikan secara primordial, maka pemahaman tersebut berada dalam makna *ready to-hand*. Dengan menggunakan sudut pandang primordial, akan menghasilkan fenomena ada yang dipahami dasein secara fundamental. Pemahaman merupakan cara seorang manusia atau dasein berada di dunia. Pemahaman adalah modus dasein berada di dunia yang memungkinkan terjadinya pengalaman. Pemahaman juga termasuk hal yang mendasar dalam penafsiran dan selalu muncul dalam kegiatan tersebut.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisus, 2000), 23

<sup>42</sup> Poespoprodjo, *Hermeneutika*, 76.

### 3. Kejatuhan (*Falling Prey*)

Karakter ini muncul ketika seorang dasein tidak tahan atas kemungkinan ketiadaan. Dasein akan mengalami perasaan gelisah setelah ia terlempar di dunia, kesadaran dasein terhadap keterlemparannya akan membentuk ketidaktahanan. Ketidaktahan ini akan mengakibatkan dasein terjatuh dalam kehidupan keseharian yang membeku dan dasein menjadi makhluk massa.

Dari ketiga sifat karakter dasein diatas, Heidegger menyimpulkan ketiganya dengan istilah *being-ahead-of-itself-in-alreadybeing-in-a-world*. Karakter dasein disederhanakan dengan terma keprihatinan dasein. Keprihatinan dasein tersebut adalah cara dasein berada di dunia.

### C. Analisis Hermeneutika Martin Heidegger

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, yang artinya menjelaskan. Secara istilah, Hermeneutika berarti metode untuk memahami dan menafsirkan suatu hal baik berupa symbol, ungkapan yang sulit dipahami dari beberapa sudut pandang. Secara lebih luas, Hermeneutika adalah cabang dari ilmu pengetahuan yang mencakup hakikat, metode dan syarat prasyarat terhadap pemahaman dan penafsiran.<sup>43</sup>

Heidegger menjadikan hermeneutic sebagai sebuah filsafat. Ia mengembangkan hermeneutika dengan warna baru berisi muatan filosofis yang baru dan berbeda dengan sebelumnya.<sup>44</sup> Manusia disebut sebagai makhluk hermeneutis yang berarti manusia merupakan makhluk yang harus memahami dirinya sendiri. Oleh sebab itu, hermeneutika dalam hal ini merupakan ciri khas manusia dan menjadi sesuatu yang filosofis.

<sup>43</sup> Syafa'atun, *Upaya Integrasi Hermeneutika*, 33.

<sup>44</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 25.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, *dasein* memiliki tiga karakter dalam relasi antar *dasein* dan dunia. Hubungan ini merupakan bentuk hermeneutika Heidegger. Menurut ia, hakikat hermeneutika adalah kemampuan ontologis memahami dan interpretasi yang akan membuka keberadaan wujud manusia.<sup>45</sup>

Proyeksi hermeneutika Heidegger merupakan formulasi dari *Dasein* dan dunia. Dalam memahami kerumitan gagasan Hermeneutika Heidegger, terdapat empat tahapan yang akan memudahkan untuk memahaminya. Pertama, teori faktisitas keterlemparan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap dari manusia dibentuk dari hasil kebudayaan secara utuh. Manusia (*Dasein*) mengalami keterlemparan dari kehidupan sosialnya dan hal tersebut tidak dapat dikontrol. Konsekuensi dari seorang *dasein* yang berada dalam suatu kebudayaan, maka segala tingkah laku pemikirannya akan terpengaruh oleh kebudayaan tersebut.<sup>46</sup> Sehingga ketika seseorang mencoba memahami sesuatu, kebudayaan tempat seorang *dasein* terlempar akan membentuk pengaruh terhadap sebuah pemahaman.

Kedua, teori pemahaman. Heidegger menyampaikan gagasan tentang pemahaman yang benar benar baru. Bagi Heidegger sebuah pemahaman bersifat sementara (temporal), disengaja (intensional), dan historis. Pemahaman dalam makna yang lebih luas, tidak hanya sebatas pada satu konsepsi. Akan tetapi pemahaman ditempatkan saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk fundamental dari sebuah keberadaan. Teori pemahaman yang dibawa Heidegger ini jauh melampaui batasan pemahaman

---

<sup>45</sup> W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, 75.

<sup>46</sup> Lemay & Jennifer, *Heidegger*, 44.

yang digagas oleh William Dithley. Heidegger membawa pemahaman untuk menemukan realitas dimana definisi terdahulu dapat dicapai.

Ketiga, teori relasi ontologis-eksistensial. Teori ini menjelaskan bahwasanya pemahaman merupakan sebuah koneksi keterhubungan yang akan menghasilkan kebermaknaan. Maksud dari Heidegger di sini adalah sebuah makna jauh lebih dalam daripada sistem bahasa yang logis. Makna dibangun di atas pokok bahasa dan berada dalam rasionalitas.<sup>47</sup> Hubungan seorang *dasein* dengan dunia disebut dengan relasi *ready to-hand*. *Dasein* telah menyatu dengan dunia sejak dari awal, dalam hal ini dunia yang dimaksud bukan hanya bumi dan alam seisinya, akan tetapi lebih kepada dunia tempat *dasein* bertempat. Dalam pengertian konsep ini, dunia yang berada di sekitar *dasein* dipengaruhi dan mempengaruhi *dasein*. Melalui teori ini, Heidegger menegaskan bahwa sebuah pemahaman merupakan sesuatu yang melekat dalam sebuah konteks. Sedangkan interpretasi merupakan bentuk penerjemahan kasar dari sebuah pemahaman. Setiap interpretasi yang dilakukan dipengaruhi oleh sesuatu yang kita punya dahulu, sesuatu yang pernah kita lihat dahulu, dan sesuatu yangn kita tangkap dahulu.

*Keempat*, Teori waktu. Teori ini menjelaskan bahwasanya keberadaan seorang *dasein* adlah sebuah realitas dan potensi yang berhubungan dengan momen momen sementara, masa dahulu, dan masa yang akan datang. Dari sebuah temporalitas *dasein* akan memunculkan pemahaman bahwa senantiasa akan timbul beberapa sumber baru bagi sebuah pemahaman.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ricard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 154.

<sup>48</sup> Seno, *Perbincangan Tentang Ada*, 43.

#### D. Cara Kerja Hermeneutika Heidegger

Teori Hermeneutika yang dibawa oleh Martin Heidegger secara langsung masih relevan dan berkaitan dengan kajian penafsiran al-Qur`an. Terjadi perbedaan pendapat antar para sarjana muslim terhadap fenomena perkembangan ilmu hermeneutika terhadap al-Qur`an. Sebagian ulama menolak keras ilmu hermeneutika yang digunakan untuk meneliti al-Qur`an, ada juga beberapa ulama yang menerima seutuhnya, dan yang terakhir ada juga ulama yang menerima dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi.<sup>49</sup>

Dalam perkembangan era modern sekarang, hubungan antara hermeneutika dan kajian penafsiran al-Qur`an sudah selayaknya dibuka selebar lebarnya. Hasil dari kolaborasi ini tentunya akan melahirkan temuan baru terhadap pemecahan berbagai masalah yang muncul seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, dijelaskan bagaimana hubungan antara hermeneutika Heidegger dengan kajian penafsiran al-Qur`an, sebagai berikut:

1. Sesuai dengan gagasan Heidegger tentang faktisitas, seorang dasein dituntut sadar bahwa dirinya mengalami keterlemparan terhadap kebudayaan. Dasein harus menyadari sejauh mana pengaruh kebudayaan tempat ia terlempar terhadap pemahaman penafsiran al-Qur`an. Dalam penelitian ini, tahap yang dilakukan adalah dengan mencari tahu sejauh mana seorang dasein (Nadirsyah Hosen), mengalami keterlemparan faktisitas dalam memahami beberapa ayat al-Qur`an
2. Sesuai dengan gagasan pemahaman Heidegger, seorang dasein menjadikan pemahaman sebagai dasar dari sebuah penafsiran. Pada bagian ini, penting

---

<sup>49</sup> Nablur Rahman Annibras, "Hermeneutika Jorge J. E. Gracia", *Jurnal Al-Bayan*, 1 (2016),143.

untuk didapatkan bagaimana proses pemahaman itu didapatkan. Dalam penelitian ini, bagaimana seorang dasein (Nadirsyah Hosen) memperoleh pemahaman yang dijadikanya sebagai dasar untuk menafsirkan beberapa ayat al-Qur`an.

3. Sesuai dengan gagasan sewaktu Heidegger, dalam penelitian ini, bagaimana seorang dasein (Nadirsyah Hosen) dapat menjaga keilmuan al-Qur`an yang senantiasa selalu relevan dengan perkembangan zaman.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup> Achmad Zubairin, Tafsir Hermeneutika dan Fenomenologi dalam Al-Qur`an”, JIQTA, No. 1 (2022), 41.